



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 4612-4622

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Harga diri dan Pengungkapan diri : Kajian Korelasional pada Perempuan Jawa di masa Dewasa Awal

Nabila Rizka Prasetyarini^{1✉}, Emmanuel Satyo Yuwono²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 802021275@student.uksw.edu^{1✉}

Abstrak

Perempuan Jawa yang memasuki masa dewasa awal berada di akhir fase remaja menuju kedewasaan yang matang. Pada tahap ini, mereka mulai menerima peran, tanggung jawab, serta harapan baru terhadap diri sendiri. Namun, tradisi Jawa yang masih kental sering membatasi perempuan dalam menyuarakan pendapat, karena dianggap tidak bernilai. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara harga diri dan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 145 responden usia 18–40 tahun menggunakan teknik *incidental sampling*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $r = 0,840$ dengan signifikansi 0,01 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula pengungkapan diri. Hasil ini diharapkan mendorong perempuan Jawa dewasa awal memahami pentingnya pengungkapan diri dalam membangun harga diri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: *Harga diri; Pengungkapan diri; Perempuan Jawa; Dewasa awal*

Abstract

Javanese women entering early adulthood are at the end of adolescence and transitioning into mature adulthood. At this stage, they begin to accept new roles, responsibilities, and expectations about themselves. However, deeply rooted Javanese traditions often restrict women from expressing their opinions, as these are seen as insignificant. This study aimed to examine the relationship between self-esteem and self-disclosure in Javanese women during early adulthood. The research used a quantitative correlational design, involving 145 respondents aged 18–40 through incidental sampling. The hypothesis test showed a correlation value of $r = 0.840$ with a significance level of 0.01 ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between self-esteem and self-disclosure. The higher the self-esteem, the greater the level of self-disclosure. These findings are expected to encourage Javanese women in early adulthood to understand the importance of self-disclosure in building self-esteem and improving psychological well-being.

Keyword: *Self-esteem; Self-disclosure; Javanese women; Early adulthood*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman budaya lebih dari 360 suku bangsa, yang mana suku Jawa menjadi yang paling dominan dengan jumlah penduduk sekitar 95,2 juta jiwa atau 40 persen dari total populasi. Budaya Jawa dikenal menjunjung tinggi tata krama atau *unggah-ungguh*, namun juga masih kental dengan nilai-nilai patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan perempuan terbatas pada peran domestik seperti *macak*, *manak*, dan *masak* yang terdapat pada *Serat Candrarini* dimana perempuan dikodratkan untuk berpenampilan cantik, menghasilkan keturunan, dan memasak untuk suaminya (Hermawati, 2007). Pandangan ini menciptakan ketimpangan gender yang menjadikan perempuan dianggap lebih rendah dan ideal bila bersifat penurut dan lembut, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang tahu akan segalanya. Akibatnya, perempuan Jawa kerap kesulitan untuk mengungkapkan dirinya secara terbuka karena harus menyesuaikan norma yang ada. Fenomena ini tergambar dalam *series Gadis Kretek* yang menunjukkan bagaimana perempuan dengan kemampuan tinggi tetap terhambat oleh tradisi dan stereotip gender yang mengakar kuat dalam budaya Jawa (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Baik laki-laki maupun perempuan tidak lepas dari pengaruh gender dan budaya yang ditanamkan sejak dini oleh lingkungan pertama mereka. Meski demikian, keduanya tetap mengalami perkembangan dari bayi hingga dewasa, yang ditandai dengan kemampuan mengekspresikan diri melalui tahapan-tahapan perkembangan. Salah satu tahap penting adalah dewasa awal, yaitu masa peralihan antara remaja dan dewasa (Arnett, 2000), yang menurut Santrock (2012) pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Tahap tersebut ditandai oleh pencarian jati diri dan peningkatan tanggung jawab, yang juga dialami oleh perempuan Jawa dalam konteks budaya yang memiliki nilai-nilai patriarki.

Perempuan Jawa yang memasuki masa dewasa awal menghadapi tantangan sekaligus tekanan budaya. Menurut Hurlock (2003), seseorang yang telah dewasa akan menerima peran dan tanggung jawab baru, namun perempuan Jawa yang berada di desa seringkali dianggap harus segera menikah demi menghindari terjadinya zina. Pandangan ini dapat menimbulkan trauma dan membatasi ruang ekspresi perempuan. Mereka juga sulit menyuarakan pendapat karena dinilai tidak penting. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, dkk. (2022) menunjukkan bahwa perempuan Jawa dalam belenggu budaya patriarki menghadapi beban berat untuk membentuk identitas diri, baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakat, yang mana hal tersebut termasuk dalam aktivitas pengungkapan diri.

Fenomena terkait pengungkapan diri di atas didukung oleh penulis dengan

mengadakan wawancara awal untuk mengetahui gambaran pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal yang berlatar belakang budaya Jawa. Penulis melakukan wawancara melalui pesan singkat yang dikirim melalui *personal chat WhatsApp* kepada 7 responden pada tanggal 17 April 2024. Kriteria responden juga meliputi perempuan Jawa pada masa dewasa awal yang lahir dan besar dalam keluarga dan budaya Jawa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketujuh subjek cenderung merasa dirinya memiliki rasa ragu untuk mengungkapkan diri kepada publik dikarenakan anggapan bahwa perilakunya dapat menjadi pisau bermata dua yang akan berdampak buruk pada dirinya dan orang lain. Perilakunya juga dianggap akan memunculkan pandangan yang tidak-tidak mengenai diri mereka terhadap cara berpendapat, berpakaian yang mungkin dinilai tidak sesuai dengan *unggah-ungguh* yang diajarkan oleh keluarga kepada publik. Selain itu, rasa kurang nyaman akan pendapat orang mengenai diri mereka dan kurangnya percaya diri yang muncul ketika melihat seseorang yang lebih baik dalam berbagai aspek dari dirinya menjadi penyebab persoalan pengungkapan diri tersebut muncul.

Pengungkapan diri merupakan perilaku seseorang dalam membagikan informasi pribadi mengenai dirinya, seperti pengetahuan, sikap, perasaan keinginan, motivasi, dan ide kepada orang lain, bukan hanya untuk melampiaskan perasaan, tetapi juga sebagai bentuk mengekspresikan diri (Sprecher, dkk., 2013; Johana, dkk., 2020). Pengungkapan ini membantu individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, membentuk hubungan sosial, memahami diri, dan menjaga kesejahteraan (Wood, 2013). Devito (2016) menyebutkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri akan lebih mampu mengenali diri, menanggulangi masalah, dan mengurangi beban. Sedangkan, mereka yang tidak mampu akan merasa kesulitan dalam hal tersebut. Salah satu faktor penting dalam pengungkapan diri adalah harga diri, yakni penilaian individu terhadap dirinya secara positif atau negatif (Maulida & Rifayanti, 2022). Individu dengan harga diri tinggi cenderung percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya, sementara yang rendah merasa tidak berarti dan cemas akan penilaian orang lain (Rosenberg, dkk., 1995). Dalam budaya Jawa, harga diri sangat dijunjung tinggi, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*ajining diri gumantung saka kedhaling lathi, ajining sarira saka busana*", yang menekankan pentingnya tutur kata dan penampilan dalam menjaga kehormatan (Soehadha, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laili (2023) mengungkapkan adanya hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada individu dewasa awal pengguna *Instagram*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung jarang mengungkapkan diri, sedangkan mereka dengan harga diri tinggi lebih aktif dalam pengungkapan diri, dengan sumbangan efektif sebesar 4,6%. Hal ini sejalan

dengan pandangan Prager (dalam Wahyuni & Anggraini, 2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, termasuk harga diri. Rosenberg (1995) menambahkan bahwa individu dengan harga diri tinggi merasa lebih percaya diri, sedangkan mereka dengan harga diri rendah cenderung khawatir terhadap pandangan orang lain.

Mengacu pada pemaparan di atas dan fenomena yang terjadi, pengungkapan diri pada perempuan dewasa awal tidak terlepas dari tingkat harga diri yang dimiliki. Dalam konteks budaya Jawa, perempuan dibesarkan dengan nilai unggah-ungguh yang menjunjung tinggi kesopanan dan tata krama. Soehadha (2014) menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, harga diri seseorang bergantung pada tutur kata dan cara berpakaian, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "ajining diri gumantung saka kedhaling lathi, ajining sarira saka busana". Dengan mempertimbangkan faktor budaya ini, penelitian ini difokuskan pada perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 40 tahun dengan latar belakang budaya Jawa, dan diberi judul "Hubungan Harga Diri dan Pengungkapan Diri pada Perempuan Jawa di Masa Dewasa Awal"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional demi mengamati populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji perilaku harga diri yang berhubungan dengan pengungkapan diri pada responden yaitu perempuan Jawa yang berada di masa dewasa awal.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh perempuan Jawa pada usia dewasa awal. Namun, peneliti tidak menggunakan keseluruhan populasi dalam penelitian ini, melainkan peneliti mengambil sampel dari keseluruhan populasi yang ada. Pengambilan sampel ini dilakukan karena besarnya jumlah populasi sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2019), metode *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan penentuan secara kebetulan, siapa saja yang ditemui dapat digunakan sebagai sampel dengan ketentuan orang tersebut cocok menjadi data.

Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner *Google Form* yang berisi *informed consent*, data demografi, serta dua alat ukur psikologis yaitu *Revised Self-Disclosure Scale*

(RSDS) dan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* (CSEI), yang disebarkan pada tanggal 29 Oktober 2024 hingga 31 Desember 2024, dengan total responden sebanyak 145 orang. Dalam menganalisa data yang sudah didapat metode kuantitatif, peneliti menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk data yang bersifat normal (parametrik) atau menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* untuk data yang bersifat tidak normal (non parametrik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang telah dikumpulkan memperoleh responden sebanyak 145 orang dengan rentang usia dari 18 hingga 40 tahun dengan karakteristik merupakan perempuan jawa yang berada di masa dewasa awal yaitu berusia pada rentang usia 18-40 tahun. Berikut ini merupakan sebaran data responden berdasarkan usia.

Tabel 1. Data Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
18-23 tahun	114	79%
24-29 tahun	20	14%
30-35 tahun	7	5%
36-40 tahun	4	3%
Jumlah	145	100%

Berdasarkan usia, responden dengan usia 18-23 tahun menjadi kelompok responden yang mendominasi yaitu sebanyak 114 orang (79%), dan menjadi kelompok paling tinggi dari keseluruhan 145 responden. Kelompok pada rentang usia 24-29 tahun memiliki jumlah terbanyak kedua dengan jumlah responden 20 orang (14%). Sementara itu, kelompok dengan rentang usia 30-35 tahun hanya diwakili oleh 7 orang (5%) dan pada kelompok rentang usia 36-40 tahun sebanyak 4 orang (3%).

Hasil Statistik Deskriptif

a. Harga diri

Tabel 2. Hasil Statistik Harga diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	22	15,2%
Sedang	101	69,7%
Tinggi	22	15,2%

Jumlah	145	100%
--------	-----	------

Mean: 58,6

Standar Deviasi: 12,18

Hasil pengelompokan data responden untuk variabel harga diri menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki harga diri pada kategori tinggi (15,2%), responden yang memiliki harga diri pada kategori sedang sebesar (69,7%) dan 15,2% responden pada kategori rendah, dengan rata-rata harga diri sebesar 58,6 dan standar deviasi sebesar 12,18. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan Jawa di masa dewasa awal memiliki harga diri yang sedang.

b. Pengungkapan diri

Tabel 2. Hasil Statistik Harga diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	17	11,7%
Sedang	91	62,8%
Tinggi	37	15,5%
Jumlah	145	100%

Mean: 51,3

Standar Deviasi: 8,63

Hasil kategorisasi responden untuk variabel pengungkapan diri menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini melakukan pengungkapan diri pada kategori tinggi (25,5%), responden yang melakukan pengungkapan diri pada kategori sedang sebesar (62,8%) dan 11,7% responden pada kategori rendah, dengan rata-rata pengungkapan diri sebesar 51,3 dan standar deviasi sebesar 8,63. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan Jawa di masa dewasa awal melakukan pengungkapan diri yang sedang.

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig. (2-tailed)
Harga diri	0,104	0,001
Pengungkapan diri	0,105	0,000

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov menunjukkan bahwa variabel Harga diri memiliki Kolmogorov-Smirnov-Z = 0,104 dengan signifikansi 0,001 ($p > 0,05$), dimana distribusi data dinyatakan tidak normal. Kemudian, variabel pengungkapan diri memiliki Kolmogorov-Smirnov-Z = 0,105 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,005$) yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Dengan hasil yang telah diperoleh bahwa kedua variabel

tidak terdistribusi secara normal, pengujian korelasi tidak menggunakan *Product Moment Pearson*, melainkan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*.

Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Pengungkapan diri (Y)	<i>Linearity</i>	7250.359	1	7250,359	370.179	0,000
Harga diri (X)	<i>Deviation from Linearity</i>	1488.095	42	35.431	1.809	0,008

Uji linearitas yang dilakukan menggunakan analisis varians variabel menunjukkan bahwa nilai *F Linearity* sebesar 370,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal linear.

b. Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Spearman Correlation</i>	<i>Sig. (1-tailed)</i>
Harga diri	0,104	0,001
Pengungkapan diri	0,105	0,000

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Non-parametrik Spearman Rho, dikarenakan uji asumsi yang tidak terpenuhi hasil normalitasnya. Uji hipotesis Spearman menunjukkan hasil $r = 0,840$ dengan nilai signifikansi 0,01 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis penelitian diterima dan terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal, dimana semakin tinggi tingkat harga diri, maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r = 0,840$ dengan signifikansi 0,01 ($p < 0,05$), yang berarti

terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri. Semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan diri, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Penelitian sebelumnya oleh Laili (2023) juga menemukan bahwa dewasa awal dengan harga diri tinggi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan diri, sementara mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung menutup diri. Wahyuni & Anggraini (2021) menambahkan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri, sedangkan yang rendah kerap merasa cemas terhadap pandangan orang lain.

Berdasarkan beberapa sumber penelitian terdahulu, hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan penelitian Laili (2023) memberikan hasil positif mengenai hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri yang diterapkan pada dewasa awal. Hasil penelitian memaparkan bahwa dewasa awal yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang melakukan pengungkapan diri, sedangkan dewasa awal dengan harga diri tinggi akan lebih tinggi mengungkapkan dirinya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi akan lebih merasa penuh percaya diri terhadap dirinya sendiri, sementara seseorang dengan harga diri yang cenderung rendah akan kurang memiliki kepercayaan diri dan merasa khawatir berlebih mengenai pandangan dari orang lain (Wahyuni & Anggraini, 2021). Sama halnya dengan perempuan Jawa atau mereka yang lahir dan besar dalam lingkungan budaya Jawa akan menjumpai masa dewasa awal dengan peran atau kodrat yang bertambah di hidup mereka. Perempuan Jawa yang telah memasuki masa dewasa awal diharuskan untuk dapat *macak, manak, dan masak* yang ada pada *Serat Candrarini* dimana perempuan dikodratkan untuk berpenampilan cantik, menghasilkan keturunan, dan memasak untuk laki-laki atau ditekankan pada suami yang menjadi pasangannya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Istilah tersebut menjadi stigma yang mengalami proses dari sebuah makna dan tindakan yang terpupuk dari waktu ke waktu yang akhirnya menjadi anggapan yang melekat pada perempuan Jawa.

Berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Soehadha (2014), filosofi Jawa memiliki hubungan yang signifikan terhadap teori maupun konsep harga diri. Salah satu ungkapan mengenai unggah-ungguh yang dilestarikan yang tercermin pada ungkapan yang cukup populer "*ajining diri gumantung saka kedhaling lathi, ajining sarira saka busana*", bahwa harga diri (kehormatan) orang di hadapan masyarakat bergantung pada cara seseorang bertutur kata, dan harga diri tergantung pada cara berpakaian. Selain itu, budaya Jawa juga masih kental dengan pengaruh patriarki dan mengharapkan perempuan untuk bersikap *nrimo* (menerima) dan menghindari perilaku yang dapat menyebabkan rasa malu atau *wedi isin*. Dari filosofi tersebut, dapat dikaitkan dengan kategorisasi bahwa perempuan Jawa

memiliki tingkat pengungkapan diri dan harga diri pada tingkat sedang yaitu 69,7% dan 62,8%. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari masyarakat Jawa yang masih memiliki rasa terikat dengan unggah-ungguh atau norma sosial yang menekan mereka untuk tetap menjaga kesopanan, sehingga memengaruhi tingkat pengungkapan diri mereka dalam berbicara maupun berbusana. Dalam hal ini, konsep diri perempuan Jawa sangat terkait dengan budaya yang dianutnya. Namun dengan seiring berubahnya kondisi sosial budaya di Indonesia, perempuan Jawa juga telah melakukan perubahan diri untuk mengembangkan potensi diri mereka tidak hanya pada lingkup domestik, namun juga pada ruang publik untuk dapat berkarir dan berperan aktif dalam perubahan sosial masyarakat (Budiaty, 2010). Nilai-nilai seperti *rumangsa melu anduweni* (merasa memiliki), *wajib melu ankrungkebi* (kewajiban untuk melindungi), dan *mulat sarira angrasa wani* (intropeksi diri dan keberanian) menjadi landasan perempuan Jawa untuk membentuk harga diri yang tinggi yang kemudian memengaruhi cara pengungkapan diri mereka.

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti menyadari beberapa keterbatasan yang ada yaitu kurangnya kajian pustaka dengan kancah yang sama dengan peneliti. Selain itu, dengan dilaksanakannya penelitian secara *online* melalui *Google form*, peneliti tidak memiliki kesempatan untuk mengamati responden saat mengisi kuesioner, kesalahan dalam pengisian kuesioner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Hubungan antara kedua variabel bersifat positif, dimana semakin tinggi tingkat harga diri perempuan Jawa, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan diri perempuan Jawa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri pada perempuan Jawa di masa dewasa awal diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: a theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. doi:10.1037/0003-066X.55.5.469
- Azwar, S. (2019). *Realibilitas dan validitas edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

- Berg, J. H., & Derlega, V. J. (1987). Themes in the study of self-disclosure. *Self-Disclosure*, 1-8. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-3523-6_1
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1), 51-59.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book, global edition*. Harlow: Pearson.
- Fajriana, Y. R., & Listiara, A. (2020). Hubungan asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota ornama yang berlatar belakang budaya jawa di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 778-784.
- Fitriani, N., & Sumartini, S. (2018). Citra perempuan jawa dalam novel hati sinden karya dwi rahyuningsih: kajian feminisme liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62-72.
- Hermawati, T. (2007). *Budaya jawa dan kesetaraan gender*.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan fitur instagram story sebagai media self-disclosure dan perilaku keseharian mahasiswi public relations universitas mercu buana.. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 280-289. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.111>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi antarpersonal*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga diri dengan pengungkapan diri pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 558-565.
- Mawaddah, H., Suyitno, & Suhita, R. (2022). Strategi perempuan jawa memunculkan identitas dirinya dalam budaya patriarki. *Jurnal Aksara*, 34(1), 19-28.
- Nugroho, H. W. (2012). Nilai-nilai kearifan perempuan jawa. (*Unpublished Thesis*). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki dalam budaya jawa; membangun perilaku pembungkaman diri pada perempuan korban seksual dalam kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113-124.
- Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self disclosure media sosial pada fase kehidupan dewasa awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141-147.

- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: different concepts, different outcomes. *American sociological review*, 141-156.
- Saliyo (2012). Konsep diri dalam budaya jawa. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 20(1-2), 26-35.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, fourteenth edition*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Soehadha, M. (2014). Wedi isin (takut malu) ajining diri (harga diri) orang jawa dalam perspektif wong cilik (rakyat jelata). *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 10(1), 1-11.
- Sprecher, S., Treger, S., Wondra, J. D., Hilaire, N., & Wallpe, K. (2013). Taking turns: reciprocal self-disclosure promotes liking in initial interactions. *Journal of Experimental Social Psychology*, 49(5), 860-866.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung : Alfabet.
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J., A. (2023). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series gadis kretek 2023 karya ratih kumala. *J-SES : Journal of Science, Education and Studies*, 2(3).
- Wahyuni, D. R. A., & Anggraeni, R. (2021). Hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada mahasiswa unissula pengguna instagram. *Jurnal Archetype*, 4(2).
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self - disclosure. *Human communication research*, 2(4), 338-346.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154.
- Wood, B. E. (2013). What is a social inquiry? crafting questions that lead to deeper knowledge about society and citizenship. *Journal issue*, (3).
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2019). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (dating violence) dengan self esteem pada wanita korban kdp di kota bandung. *Prosiding Psikologi ISSN, 2460*, 6448.